

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Ekonomi Regional**

Ilmu ekonomi ialah cabang ilmu yang berusaha memahami tentang cara manusia memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam kondisi ketersediaan sumber daya alam yang serba terbatas. Ilmu ekonomi regional atau ilmu ekonomi wilayah merupakan cabang dari ilmu ekonomi yang didalamnya memasukkan variabel perbedaan ketersediaan sumber daya dan potensi di tiap wilayahnya (Priyarsono & Sahara, 2007).

Dalam buku berjudul ‘Economics; An Introductory Analysis’, Paul A. Samuelson menyebutkan ada tiga pertanyaan mendasar yang merupakan inti persoalan dari ilmu ekonomi, yaitu:

1. *What commodities shall be produced and in what quantities?*  
(barang apa yang harus diproduksi dan berapa banyak). Pertanyaan ini berkaitan dengan besarnya permintaan dan penawaran di masyarakat akan suatu kebutuhan.
2. *How shall goods be produced?* (bagaimana atau oleh siapa barang diproduksi). Pertanyaan ini berkaitan dengan bagaimana suatu

barang akan dihasilkan dan pihak mana yang berperan dan bagaimana pembagian perannya dalam menghasilkan barang tersebut.

3. *For whom are goods to be produced?* (untuk siapa atau bagaimana pembagian hasil dari kegiatan memproduksi barang tersebut).  
Pertanyaan ini terkait dengan seperti apa pengaturan sistem balas jasa, sistem perpajakan, subsidi, dan sebagainya.

Ilmu ekonomi regional pada hakikatnya memiliki tujuan yang tidak banyak berbeda dengan tujuan dari ilmu ekonomi, secara umum Ferguson (1965) menyebutkan kebijakan ekonomi memiliki beberapa pokok tujuan (1) *full employment*, (2) *economic growth*, dan (3) *price stability*. Suatu kebijakan ekonomi akan memiliki efek berganda jika penerapannya berada di wilayah yang tepat. Oleh karena itu, ilmu ekonomi regional masuk dengan membawa alat analisis yang mampu membantu memilih bagian wilayah dimana suatu kegiatan tersebut memiliki keunggulan komparatif. (Priyarsono & Sahara, 2007). Sehingga diharapkan ilmu ekonomi regional dapat membantu dalam pembentukan suatu kebijakan ekonomi untuk mencapai tujuan utamanya.

Manfaat ilmu ekonomi regional dapat dibagi dua, yaitu manfaat makro dan manfaat mikro. Manfaat makro terkait dengan seperti apa pemerintah pusat dalam menggunakan ilmu ekonomi regional guna memperbaiki dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan. Contohnya jika dilihat dari sudut pandang pemerintah pusat dalam mencari dan memahami potensi yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Dengan menemukan keunggulan komparatif di

tiap-tiap daerah pemerintah pusat dapat menetapkan skala prioritas yang tepat untuk masing-masing wilayah. Manfaat mikro dari ilmu ekonomi regional berkaitan dengan bagaimana cabang ilmu ini dapat menjadi alat bantu menentukan lokasi untuk suatu proyek atau kegiatan bagi perencana wilayah guna meminimalisasi biaya dan waktu yang dibutuhkan. Contoh manfaat mikro membantu perencana wilayah dalam menentukan di mana suatu kegiatan atau proyek sebaiknya dilaksanakan, tetapi tidak sampai menunjuk ke lokasi konkret dari proyek tersebut.

## **2.2 Sektor Unggulan dalam Perekonomian Daerah**

Sektor unggulan perekonomian adalah sektor ekonomi suatu wilayah yang memiliki kekuatan dan ketahanan yang tinggi sehingga berpotensi menjadi tumpuan bagi pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sektor unggulan merupakan sektor kunci atau sektor utama perekonomian suatu wilayah, sehingga dapat juga dianggap sebagai penggerak utama atau tulang punggung perekonomian wilayah. Oleh sebab itu, sektor unggulan adalah cerminan dari struktur ekonomi suatu wilayah dan dapat dilihat sebagai suatu ciri atau karakteristik dari perekonomian wilayah tersebut. (Deptan, 2005).

Ada banyak kriteria dari suatu sektor unggulan. Hal itu berdasarkan dari seberapa banyak sektor tersebut berperan dalam perekonomian daerah secara keseluruhan, diantaranya: pertama, sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi; kedua, sektor tersebut menyerap tenaga kerja yang relatif banyak; ketiga, sektor tersebut mempunyai keterkaitan antar sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang; keempat, sektor tersebut dapat menghasilkan nilai tambah yang tinggi (Sambodo dalam Usya, 2006).

Melihat UU No. 22 tahun 1999 yang kemudian diganti dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, otonomi daerah memindahkan kewenangan untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan penyelenggaraan pemerintahan untuk kesejahteraan dan kepentingan masyarakat daerah secara luas ke tangan pemerintah daerah. Hal itulah yang menjadikan perkembangan perekonomian daerah sangat bergantung kepada kebijakan masing-masing daerah dalam menentukan dan mengembangkan sektor-sektor yang diprioritaskan demi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Faktor-faktor tersebut menjadikan penentuan sektor unggulan oleh pemerintah daerah setempat menjadi sangat esensial, sebab kebijakan pembangunan yang diambil harus disesuaikan dengan keadaan, potensi, dan keinginan masyarakat. Jika kebijakan prioritas pembangunan yang diambil tidak sesuai dengan kondisi dan potensi yang ada maka pemanfaatan sumber daya yang tersedia di daerah tersebut menjadi tidak optimal. Pemanfaatan yang sia-sia dan tidak optimal inilah yang akhirnya menjadi penyebab lambatnya proses pertumbuhan perekonomian daerah tersebut.

### **2.3 Analisis *Location Quotient* (LQ)**

*Location Quotient* (LQ) merupakan suatu perbandingan antara peran suatu sektor ekonomi di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor ekonomi yang sama secara nasional atau perbandingan terhadap suatu daerah yang memiliki cakupan administratif yang lebih besar (Tarigan, 2014). Banyak variabel yang bisa dibandingkan, namun variabel yang umumnya digunakan adalah variabel nilai

tambah pendapatan dan variabel jumlah lapangan kerja. Berikut adalah rumus dalam mencari nilai LQ.

a) Rumus LQ dengan variabel nilai tambah pendapatan

$$LQ_{NT} = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{in}/X_n}$$

$LQ_{NT}$  : Indeks LQ variabel nilai tambah pendapatan

$X_{ij}$  : Nilai PDRB sektor i di daerah j

$X_j$  : Nilai total PDRB di daerah j

$X_{in}$  : Nilai PDRB sektor i di daerah n

$X_n$  : Nilai total PDRB di daerah n

b) Rumus LQ dengan variabel jumlah lapangan kerja

$$LQ_{LK} = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_{in}/Y_n}$$

$LQ_{LK}$  : Indeks LQ variabel jumlah lapangan kerja

$Y_{ij}$  : Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor i di daerah j

$Y_j$  : Jumlah total tenaga kerja di daerah j

$Y_{in}$  : Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor i di daerah n

$Y_n$  : Jumlah total tenaga kerja di daerah n

Bila dalam suatu perhitungan didapati nilai LQ lebih dari 1 maka sektor tersebut memiliki peran yang lebih berpengaruh ketimbang sektor-sektor lain. Sehingga dengan nilai LQ lebih dari 1 suatu sektor dapat dikatakan sebagai sektor basis dari wilayah tersebut. Namun jika dari suatu perhitungan didapati nilai LQ

kurang dari 1 maka peran dari sektor tersebut masih kurang kuat dalam perekonomian di wilayah tersebut.

Suatu sektor basis atau sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 dapat diartikan sebagai sektor yang tergolong kuat di wilayah tersebut dan seringkali menjadi patokan bahwa wilayah tersebut memiliki produksi berlebih atau surplus di sektor tersebut sehingga produk surplus yang ada dapat menjadi komoditas ekspor ke daerah lainnya.

Pada analisis yang berbentuk *time series* atau tren, penggunaan analisis LQ dapat menggambarkan seperti apa naik dan turunnya perkembangan suatu sektor dalam suatu wilayah dari waktu ke waktu. Hasil perhitungan dan pengamatan atas perkembangan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut, seperti apa saja faktor-faktor penyebab naik atau turunnya pertumbuhan yang terjadi? apa saja langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi penurunan pertumbuhan? dan analisis mendalam lainnya. Analisa yang dilakukan dapat dipakai untuk memahami kelebihan dan kekurangan dari perekonomian suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah administrasi di atasnya.

#### **2.4 Analisis *Shift Share***

Penggunaan analisis *Shift Share* dapat memperlihatkan performa dari tiap-tiap sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan kinerja perekonomian wilayah administrasi di atasnya atau secara nasional secara relatif. Dengan begitu kita dapat menemukan adanya perubahan atau shift dari hasil pembangunan ekonomi daerah jika daerah tersebut mendapat pertumbuhan yang sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional (Soepono, 1993). Analisa *shift share* juga dapat

memberi gambaran bagaimana perkembangan suatu sektor dalam suatu wilayah ketika dikomparasi dengan sektor-sektor lainnya di wilayah tersebut. Dengan begitu analisis ini dapat memberikan gambaran sederhana tentang pergeseran struktur ekonomi yang terjadi dan kecepatan pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah.

Analisis *Shift Share* dengan menggunakan perubahan PDRB tiap sektor di wilayah objek penelitian dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$D_{ij}$  : Perubahan sektor  $i$  di daerah objek (Kota/Kabupaten)

$N_{ij}$  : Pertumbuhan sektor  $i$  di daerah objek (Kota/Kabupaten)

$M_{ij}$  : Bauran industri sektor  $i$  di daerah objek (Kota/Kabupaten)

$C_{ij}$  : Keunggulan kompetitif sektor  $i$  di daerah objek (Kota/Kabupaten)

Menurut Sjafrizal (2002), pergeseran struktur pertumbuhan dalam hasil analisis *shift share* dapat dibagi menjadi tiga komponen, yaitu:

- a) Pengaruh pertumbuhan wilayah (dalam rumus disimbolkan dengan  $N_{ij}$ ) dapat juga disebut *regional share*. Hal ini dapat dihitung dengan menggunakan analisis tentang perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan pergeseran yang berlangsung pada perekonomian nasional di sektor yang sama. Perhitungan atas komponen ini dapat menggunakan rumus berikut:

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n$$

$N_{ij}$  : Pertumbuhan sektor  $i$  di daerah objek (Kota/Kabupaten)

$E_{ij}$  : Nilai PDRB sektor  $i$  di daerah objek (Kota/Kabupaten)

$r_n$  : Laju pertumbuhan PDRB di daerah referensi (lebih tinggi)

Untuk memperoleh variabel  $r_n$  dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_n = \frac{\bar{e}_n - e_n}{e_n}$$

$r_n$  : Laju pertumbuhan PDRB di daerah referensi (lebih tinggi)

$e_n$  : Total PDRB di daerah referensi di tahun awal analisis

$\bar{e}_n$  : Total PDRB di daerah referensi di tahun akhir analisis

- b) Pengaruh pergeseran proporsional (dalam rumus disimbolkan dengan  $M_{ij}$ ) bisa juga disebut sebagai *proportional shift* atau *industry mix* (bauran industri). Hal ini dapat dihitung dengan menggunakan analisis tentang pergeseran pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut dibandingkan dengan pergeseran pertumbuhan ekonomi wilayah administrasi di atasnya. Komponen ini dapat menggambarkan kecepatan pertumbuhan perekonomian wilayah terkait apakah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat dari perekonomian secara nasional.

Perhitungan komponen ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_{ij} = E_{ij} \times (r_{in} - r_n)$$

$M_{ij}$  : Bauran industri sektor  $i$  di daerah objek

$E_{ij}$  : Nilai PDRB sektor  $i$  di daerah objek

$r_{in}$  : Laju pertumbuhan PDRB sektor  $i$  di daerah referensi

$r_n$  : Laju pertumbuhan PDRB di daerah referensi

Untuk memperoleh variabel  $r_{in}$  dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{in} = \frac{\bar{e}_{in} - e_{in}}{e_{in}}$$

$r_{in}$  : Laju pertumbuhan PDRB sektor i di daerah referensi

$e_{in}$  : Nilai PDRB sektor i di daerah referensi di tahun awal analisis

$\bar{e}_{in}$  : Nilai PDRB sektor i di daerah referensi di tahun akhir analisis

- c) Pengaruh keunggulan kompetitif (dalam rumus disimbolkan dengan  $C_{ij}$ ) bisa juga disebut sebagai *differential shift* atau regional share. Komponen ini dapat menggambarkan bagaimana daya saing sektor-sektor industri lokal di wilayah administrasi yang lebih luas. Jika suatu sektor dalam wilayah memiliki nilai positif, dapat diartikan bahwa sektor tersebut memiliki kemampuan bersaing yang tinggi di sektor yang sama pada tingkat yang lebih tinggi.

Perhitungan komponen ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_{ij} = E_{ij} \times (r_{ij} - r_{in})$$

$C_{ij}$  : Keunggulan kompetitif sektor i di daerah objek

$E_{ij}$  : Nilai PDRB sektor i di daerah objek

$r_{ij}$  : Laju pertumbuhan PDRB sektor i di daerah objek

$r_{in}$  : Laju pertumbuhan PDRB sektor i di daerah referensi

Untuk memperoleh variabel  $r_{ij}$  dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{ij} = \frac{\bar{e}_{ij} - e_{ij}}{e_{ij}}$$

$r_{ij}$  : Laju pertumbuhan PDRB sektor i di daerah objek

$e_{ij}$  : Nilai PDRB sektor i di daerah objek di tahun awal analisis

$\bar{e}_{ij}$  : Nilai PDRB sektor i di daerah objek di tahun akhir analisis

Soepono (1993) menyebutkan dari ketiga komponen tersebut dalam suatu kajian tentang pertumbuhan ekonomi regional, regional share dianggap memiliki peranan yang kurang signifikan dibandingkan komponen *differential shift* dan *proportional shift*. *Proportional shift* dapat menggambarkan bagaimana pergeseran PDRB total pada wilayah referensi sebagai dampak dari pertumbuhan di sektor tertentu. *Differential shift* dapat memberi gambaran secara riil bagaimana dampak dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah administrasi di atasnya (wilayah referensi).

Dari *differential shift* dan *proportional shift* tersebut dapat diketahui bagaimana pertumbuhan suatu sektor ekonomi di daerah tersebut dengan mencari *shift netto* dengan rumus sebagai berikut.

$$SN_{ij} = M_{ij} + C_{ij}$$

Jika dalam sebuah perhitungan didapati suatu sektor memiliki nilai shift netto (SN) lebih dari 0 maka dapat diinterpretasikan bahwa pertumbuhan sektor tersebut bersifat progresif. Begitupun sebaliknya, jika suatu sektor memiliki nilai SN kurang dari 0 maka dapat diinterpretasikan bahwa pertumbuhan sektor tersebut bersifat lambat.

Freddy (2001) membagi suatu sektor ekonomi menjadi empat tipe berdasarkan nilai *differential shift* dan *proportional shift*nya, yaitu.

- a) Tipe I, memiliki nilai M dan C positif berarti bahwa suatu sektor ekonomi memiliki pertumbuhan amat cepat (*rapid growth region*).

- b) Tipe II, memiliki nilai M negatif dan C positif berarti bahwa suatu sektor ekonomi memiliki pertumbuhan lambat tetapi perkembangannya masih dapat meningkat.
- c) Tipe III, memiliki nilai M positif dan C negatif berarti bahwa suatu sektor ekonomi memiliki pertumbuhan lambat tetapi sebenarnya potensial.
- d) Tipe IV, memiliki nilai M dan C negatif bermakna suatu sektor ekonomi memiliki pertumbuhan lambat sehingga daya saingnya lemah (*depressed region*)